eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938
JURNAL TEOLOGI ISLAM
Vol. 1, No. 2, Tahun 2025
doi.org/10.63822/43v63g24
Hal. 77-84
Available online at https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti

Rekonstruksi Epistemologi di Era Postmodernisme: Studi atas Gagasan Islamisasi Ilmu menurut Ismail Raji Al-Faruqi

Eva Dewi [1], Amril M [2], Amin Maksum[3]
UIN Sultan Syarif Kasim Riau[1,2,3]

*-mail:
evadewi@uin-suska.ac.id [1], amrilm@uin-suska.ac.id [2] , 22390115039@students.uin-suska.ac.id [3]

Diterima: 17-06-2025 | Disetujui: 18-06-2025 | Diterbitkan: 21-06-2025

ABSTRACT

The development of epistemology in the postmodern era has inspired the discourse of the philosophy of science to review the relationship between science, values, and authority. In this context, Ismail Raji al-Faruqi offers a grand idea about the Islamization of science as a response to the dominance of secular and fragmented Western epistemology. This study aims to reconstruct Al-Faruqi's epistemological ideas within the framework of postmodern thought. The method used is a literature study with a historical-philosophical approach, which examines Al-Faruqi's primary works and contemporary philosophical literature. The results of the study show that the Islamization of science according to Al-Faruqi is not merely a normative integration between Islam and science, but an effort to overhaul the epistemological foundations of science to be in line with monotheism. In a postmodern framework, this idea is relevant as an alternative offer to relativistic epistemology that has lost its center of value. This study concludes that the reconstruction of Al-Faruqi's thoughts is important for building an integral, ethical, and revelation-based scientific paradigm.

Keywords: Epistemology, Postmodernism, Islamization of Science, Tawhid, Ismail Raji Al-Faruqi

ABSTRAK

Perkembangan epistemologi di era postmodernisme telah menggugah diskursus filsafat ilmu untuk meninjau ulang relasi antara ilmu pengetahuan, nilai, dan otoritas. Dalam konteks ini, Ismail Raji al-Faruqi menawarkan gagasan besar mengenai Islamisasi ilmu sebagai respons terhadap dominasi epistemologi Barat yang sekuler dan terfragmentasi. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi gagasan epistemologis Al-Faruqi dalam kerangka pemikiran postmodern. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan historis-filosofis, yang menelaah karya-karya primer Al-Faruqi serta literatur filsafat kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu menurut Al-Faruqi bukan sekadar integrasi normatif antara Islam dan ilmu pengetahuan, melainkan usaha merombak fondasi epistemologis ilmu agar selaras dengan tauhid. Dalam kerangka postmodern, gagasan ini relevan sebagai tawaran alternatif terhadap epistemologi relativistik yang kehilangan pusat nilai. Kajian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi pemikiran Al-Faruqi penting untuk membangun paradigma ilmu yang integral, etis, dan berbasis pada wahyu.

Kata Kunci: Epistemologi, Postmodernisme, Islamisasi Ilmu, Tauhid, Ismail Raji Al-Faruqi

Copyright © 2025 The Author(**s**) This article is distributed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Eva Dewi, Amril M, & Amin Maksum. (2025). Rekonstruksi Epistemologi di Era Postmodernisme: Studi atas Gagasan Islamisasi Ilmu menurut Ismail Raji Al-Faruqi. Jurnal Teologi Islam, 1(2), 77-84. https://doi.org/10.63822/43v63g24

PENDAHULUAN

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang paling mendasar dalam membangun fondasi ilmu pengetahuan. Dalam sejarah perkembangannya, epistemologi Barat telah mengalami transformasi dari era modernisme yang rasional dan obyektivistik menuju era postmodernisme yang relatif dan dekonstruktif. Era postmodern membawa semangat pembongkaran terhadap kebenaran tunggal, menggeser ilmu dari prinsip universal ke arah relativisme, fragmentasi makna, dan kritik atas dominasi rasio Barat. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan serius mengenai posisi Islam dan ilmu pengetahuan: bagaimana Islam merespons krisis epistemologis postmodern dan menawarkan alternatif peradaban yang lebih etis dan integral?

Ismail Raji al-Faruqi (1921–1986), salah satu pemikir Islam kontemporer, menjawab tantangan ini melalui proyek Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini lahir dari kesadaran bahwa umat Islam telah mengalami keterputusan epistemologis dari tradisi keilmuannya sendiri. Menurut Al-Faruqi, ilmu yang berkembang di dunia Islam dewasa ini lebih banyak mengadopsi pola pikir Barat yang sekuler dan bersifat dualistik, sehingga tidak mampu membangun keutuhan antara wahyu dan akal, antara nilai-nilai Islam dan struktur ilmu (Al-Faruqi, 1982). Dalam kerangka inilah Al-Faruqi mengajukan rekonstruksi epistemologi berbasis tauhid, yang menjadi prinsip dasar dalam seluruh tatanan ilmu Islam.

Krisis epistemologi yang dialami Barat dalam era postmodernisme memberi ruang bagi kebangkitan paradigma alternatif. Dalam pandangan postmodern, tidak ada kebenaran absolut; semua klaim kebenaran adalah konstruksi sosial. Pandangan ini memiliki kekuatan dalam membongkar dominasi pengetahuan Barat yang hegemonik, tetapi di sisi lain menghadapi kelemahan karena nihilisme nilai dan relativisme yang ekstrem (Syamsuddin, 2022). Oleh karena itu, gagasan Al-Faruqi menjadi penting untuk dikaji kembali sebagai tawaran epistemologi alternatif yang tetap berpijak pada wahyu, namun tetap terbuka terhadap ilmu kontemporer.

Beberapa penelitian telah mengangkat wacana Islamisasi ilmu dalam konteks pendidikan, seperti studi oleh Siregar (2018) yang menekankan pada pentingnya integrasi kurikulum berbasis tauhid. Namun, belum banyak yang secara khusus mengkaji relevansi gagasan Al-Faruqi dalam konteks pergeseran epistemologi postmodern. Di sinilah letak kontribusi kajian ini: melakukan rekonstruksi terhadap gagasan epistemologi Al-Faruqi dan menempatkannya dalam konteks kritik postmodern terhadap dominasi nalar Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan metode analisis historis dan filosofis, yang menelaah karya-karya utama Al-Faruqi serta respons terhadap paradigma ilmu kontemporer. Tujuan utama kajian ini adalah untuk mengungkap struktur epistemologis dalam gagasan Islamisasi ilmu versi Al-Faruqi, sekaligus mengkaji relevansinya sebagai basis bangunan ilmu alternatif dalam dunia pasca-modern yang mengalami krisis nilai.

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini mencakup tiga pilar utama: epistemologi Barat, epistemologi Islam, dan konsep Islamisasi ilmu menurut Al-Faruqi sebagai sintesis dari keduanya dalam menghadapi tantangan postmodernisme.

1. Epistemologi Barat

Epistemologi Barat adalah cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, dan batasan pengetahuan. Sejak era Descartes dan Bacon, pendekatan epistemologis Barat cenderung menekankan rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme meyakini bahwa pengetahuan bersumber dari akal, sementara empirisme berpendapat bahwa pengetahuan sejati hanya diperoleh dari pengalaman inderawi (Audi, 1998).

Pada masa modern, ilmu pengetahuan dianggap netral dan objektif. Namun, sejak pertengahan abad ke-20, muncul kritik terhadap klaim tersebut. Pemikir postmodern seperti Jean-François Lyotard menyebutkan bahwa dalam era postmodern, masyarakat telah kehilangan kepercayaan terhadap "metanarasi" atau narasi besar, termasuk narasi ilmiah dan religius yang mengklaim kebenaran tunggal (Lyotard, 1984). Hal ini melahirkan epistemologi yang relatif, kontekstual, dan terfragmentasi.

2. Epistemologi Islam

Berbeda dari pendekatan Barat, epistemologi Islam memandang bahwa wahyu adalah sumber pengetahuan tertinggi. Ilmu dalam Islam tidak hanya berasal dari akal (‘aql) atau pengalaman (tajribah), tetapi juga dari wahyu (wahy) yang bersumber dari Allah. Tiga sumber utama pengetahuan dalam Islam adalah indera, akal, dan wahyu, dengan wahyu sebagai pemandu utama keduanya (Nasr, 1993).

Tujuan ilmu dalam Islam bukan sekadar mengetahui (‘ilm), tetapi juga mengabdi kepada Allah (ibādah) dan membawa maslahat bagi umat manusia. Oleh karena itu, epistemologi Islam bersifat teleologis, yakni berorientasi pada tujuan moral dan spiritual, bukan hanya kebermanfaatan praktis.

3. Islamisasi Ilmu menurut Al-Faruqi

Ismail Raji Al-Faruqi membangun teori Islamisasi ilmu berdasarkan prinsip tauhid sebagai inti epistemologi Islam. Dalam kerangka ini, semua cabang ilmu harus disusun ulang agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam orientasi, metodologi, dan aplikasinya (Al-Faruqi, 1982). Menurut Al-Faruqi, Islamisasi bukanlah penolakan terhadap ilmu modern, tetapi upaya mereformulasi ilmu dalam kerangka worldview Islam.

Islamisasi ilmu mencakup pengintegrasian warisan intelektual Islam, penguasaan ilmu modern, identifikasi nilai-nilai sekuler yang bertentangan, dan rekonstruksi disiplin ilmu berbasis wahyu. Dalam konteks ini, tauhid bukan hanya asas teologis, tetapi asas epistemologis yang mengarahkan cara manusia memahami realitas secara integral dan etis (Al-Faruqi, 1992).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan filsafat historis-kritis. Tujuan dari metode ini adalah untuk menelaah secara mendalam gagasan-gagasan epistemologis Ismail Raji Al-Faruqi dalam kerangka historis perkembangan filsafat ilmu, sekaligus membandingkannya dengan tantangan epistemologi di era postmodernisme.

Objek material dalam penelitian ini adalah pemikiran Al-Faruqi mengenai Islamisasi ilmu, yang bersumber dari karya-karya utama beliau seperti Islamization of Knowledge dan artikel-artikel terkait. Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah struktur epistemologis dalam pemikiran tersebut yang

dianalisis melalui pendekatan filsafat ilmu, terutama terkait isu kebenaran, nilai, dan otoritas ilmu pengetahuan.

Data penelitian diperoleh dari:

Sumber primer: Karya-karya asli Ismail Raji Al-Faruqi seperti buku, makalah, dan naskah-naskah pidato resmi yang diterbitkan oleh IIIT (International Institute of Islamic Thought).

Sumber sekunder: Buku-buku filsafat, artikel ilmiah tentang postmodernisme, serta hasil penelitian yang membahas integrasi ilmu dan Islam.

Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan hermeneutik filosofis, yaitu menafsirkan makna-makna dalam teks Al-Faruqi dengan mempertimbangkan konteks historis-filosofis serta konstruksi ideologis dari wacana keilmuan yang dikritiknya. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Reduksi data: pemilahan tema-tema utama dalam karya Al-Faruqi
2. Kategorisasi epistemologis: penempatan gagasan dalam kategori postulat ilmu
3. Interpretasi makna: menafsirkan posisi Al-Faruqi dalam peta epistemologi kontemporer
4. Relevansi kritis: menilai tawaran Islamisasi ilmu dalam menjawab tantangan postmodernisme

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan membangun kerangka konseptual baru mengenai epistemologi Islam berbasis tauhid yang relevan bagi pengembangan ilmu kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Epistemologi Barat di Era Postmodernisme: Antara Krisis Otoritas dan Fragmentasi Kebenaran

Epistemologi Barat mengalami transformasi besar dari era modern menuju era postmodern. Pada masa modernisme, rasionalitas menjadi pusat dalam proses produksi ilmu. Ilmu dianggap netral, objektif, universal, dan bebas nilai. Rasio manusia diposisikan sebagai alat utama untuk mengetahui realitas, dan kebenaran diyakini bersifat absolut selama dapat dibuktikan secara rasional dan empiris. Namun, paradigma ini mulai mengalami krisis di penghujung abad ke-20 dengan lahirnya postmodernisme sebagai gerakan intelektual yang menolak dominasi rasionalisme tersebut.

Dalam kerangka postmodernisme, ilmu tidak lagi dilihat sebagai representasi objektif realitas, melainkan sebagai produk konstruksi sosial dan bahasa. Jean-François Lyotard dalam The Postmodern Condition (1984) menyatakan bahwa zaman postmodern ditandai dengan "ketidakpercayaan terhadap metanarasi"—yaitu narasi-narasi besar yang mendominasi sejarah dan klaim kebenaran, termasuk di antaranya sains dan agama. Konsekuensinya, kebenaran tidak lagi dipandang tunggal dan final, tetapi terfragmentasi dan relatif (Lyotard, 1984).

Michel Foucault juga mengkritik gagasan pengetahuan yang netral dan otonom. Dalam bukunya Power/Knowledge (1980), ia menekankan bahwa ilmu pengetahuan selalu berkelindan dengan relasi kekuasaan. Apa yang dianggap sebagai "kebenaran ilmiah" dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari mekanisme dominasi politik dan institusional. Pengetahuan, dalam pandangan Foucault, adalah alat kontrol sosial yang dibentuk oleh wacana dan struktur kuasa tertentu (Foucault, 1980).

Kondisi ini menciptakan krisis epistemologis di Barat. Di satu sisi, kritik postmodern berhasil meruntuhkan klaim objektivitas dan universalitas ilmu Barat; namun di sisi lain, ia juga membawa dampak berupa nihilisme nilai dan krisis otoritas ilmu. Ketika semua kebenaran dianggap relatif dan tidak ada

standar tetap, maka muncul persoalan: atas dasar apa ilmu bisa dipercaya, diterapkan, atau dibenarkan secara moral?

Dalam konteks ini, umat Islam menghadapi dua persoalan besar: pertama, ketergantungan terhadap struktur epistemologi Barat yang sekuler dan positivistik; kedua, ketidaksiapan menghadapi tantangan postmodernisme yang mendekonstruksi otoritas kebenaran agama. Oleh karena itu, dibutuhkan alternatif epistemologi yang tidak jatuh pada absolutisme modern maupun relativisme postmodern.

Di sinilah letak relevansi gagasan Islamisasi ilmu oleh Ismail Raji Al-Faruqi. Ia mengkritik epistemologi Barat yang menyingkirkan wahyu dari proses pencarian kebenaran, dan sebaliknya menawarkan epistemologi tauhid sebagai pendekatan holistik. Al-Faruqi memandang bahwa tauhid bukan sekadar doktrin keimanan, tetapi prinsip epistemik yang mengintegrasikan fakta, nilai, akal, dan wahyu ke dalam satu sistem keilmuan yang utuh (Al-Faruqi, 1982).

Pandangan Al-Faruqi menjadi penting dalam konteks postmodern karena menawarkan jalan tengah: mengakui krisis epistemologi Barat, tetapi tidak terjebak pada relativisme. Dengan mengembalikan posisi wahyu sebagai sumber otoritas utama, Al-Faruqi berusaha merekonstruksi ilmu yang bersifat etis, spiritual, dan berorientasi pada tujuan kemanusiaan dan peradaban Islam.

2. Epistemologi Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi sebagai Paradigma Alternatif

Gagasan utama dari proyek Islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi bertumpu pada tauhid sebagai dasar epistemologi Islam. Dalam pandangan Al-Faruqi, tauhid tidak hanya merupakan prinsip teologis, melainkan juga fondasi ontologis dan epistemologis yang menyatukan seluruh struktur ilmu pengetahuan. Epistemologi Barat, menurutnya, mengalami krisis karena membangun ilmu di atas asumsi sekuler yang memisahkan antara fakta dan nilai, serta antara ilmu dan wahyu. Maka, jalan keluar dari krisis itu adalah rekonstruksi ilmu berdasarkan worldview tauhid (Al-Faruqi, 1982).

Al-Faruqi mendefinisikan tauhid sebagai pengesaan Allah yang mencakup seluruh aspek realitas dan pengetahuan. Ini berarti bahwa semua bentuk ilmu harus berangkat dari kesadaran akan keterhubungan ciptaan dengan Sang Pencipta. Ilmu tidak boleh bebas nilai, tetapi harus memuat orientasi etik dan spiritual yang berpijak pada wahyu. Dalam sistem ini, wahyu bukan pelengkap, melainkan sumber pengetahuan utama yang membimbing akal dan pengalaman manusia dalam memahami realitas (Al-Faruqi, 1992).

Untuk merealisasikan gagasannya, Al-Faruqi menyusun kerangka kerja Islamisasi ilmu yang terdiri atas lima langkah strategis:

1. Penguasaan warisan ilmu Islam klasik (turāts).
2. Penguasaan ilmu-ilmu modern.
3. Identifikasi masalah metodologis dalam ilmu modern dari sudut pandang Islam.
4. Formulasi ulang disiplin ilmu berdasarkan nilai-nilai Islam.
5. Penulisan kembali ilmu dalam kerangka worldview tauhidi (Al-Faruqi, 1982).

Melalui tahapan tersebut, Islamisasi ilmu bukan berarti menolak metodologi Barat secara keseluruhan, tetapi menilai dan menyaringnya berdasarkan standar normatif Islam. Misalnya, teori-teori sosial yang mengandung relativisme moral atau bias sekuler tetap dapat digunakan sejauh tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Di sinilah kekuatan paradigma tauhid: ia tidak antirasionalisme, tetapi membatasi akal dalam bingkai wahyu dan nilai.

Al-Faruqi juga menegaskan bahwa tujuan ilmu bukan hanya untuk mengetahui, tetapi untuk beramal,

membangun peradaban, dan membawa kemaslahatan umat. Dengan demikian, ilmu tidak dipisahkan dari tanggung jawab moral dan sosial. Ini kontras dengan sistem ilmu Barat yang menjadikan sains sebagai aktivitas netral yang tidak bertanggung jawab atas dampak etik dan spiritualnya (Nasr, 1993).

Paradigma tauhid yang ditawarkan Al-Faruqi menjadi tawaran epistemologi alternatif dalam menghadapi tantangan postmodernisme. Jika postmodernisme menghapus pusat kebenaran dan membiarkan relativisme mendominasi, maka epistemologi tauhid hadir dengan keseimbangan antara rasionalitas, pengalaman, dan wahyu. Tauhid menyatukan ilmu dan iman, serta membuka ruang untuk pengembangan ilmu yang integral dan berbasis nilai.

3. Relevansi Epistemologi Tauhid terhadap Krisis Ilmu Kontemporer

Krisis epistemologi di era kontemporer bukan hanya masalah metodologi, tetapi juga persoalan kehilangan orientasi nilai dan arah tujuan ilmu. Ilmu yang berkembang di bawah bayang-bayang positivisme dan sekularisme telah menghasilkan kemajuan teknologi, tetapi tidak diimbangi dengan kemajuan moral dan spiritual. Dampaknya adalah munculnya dehumanisasi ilmu, eksploitasi alam tanpa etika, serta ketimpangan sosial yang diabaikan oleh paradigma keilmuan yang dominan. Dalam konteks ini, tawaran epistemologi tauhid oleh Al-Faruqi menjadi sangat relevan sebagai alternatif paradigma ilmu yang lebih etis, integral, dan transformatif (Nasr, 1993).

Epistemologi tauhid berangkat dari keyakinan bahwa seluruh ilmu harus diarahkan untuk mengenal Allah, membangun peradaban yang adil, dan membawa rahmat bagi semesta alam. Ilmu dalam pandangan Islam bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga ibadah. Hal ini berbeda dengan pandangan Barat, di mana ilmu dipisahkan dari nilai dan agama, sehingga tidak memiliki tanggung jawab etik terhadap manusia dan alam.

Di tengah relativisme dan fragmentasi makna ala postmodernisme, epistemologi tauhid mampu memberikan kerangka nilai yang konsisten. Ia tidak menolak metodologi ilmiah, tetapi mengintegrasikannya dengan wahyu dan akhlak, sehingga ilmu dapat diarahkan untuk kepentingan kemanusiaan, bukan sekadar untuk dominasi dan eksploitasi.

Relevansi gagasan Al-Faruqi juga dapat dilihat dari tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam dalam bidang pendidikan tinggi. Banyak kurikulum pendidikan Islam masih terjebak pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara wahyu dan rasio. Dengan pendekatan tauhidi, kurikulum pendidikan dapat direkonstruksi agar tidak lagi terfragmentasi, melainkan membentuk sistem keilmuan yang terpadu, berakar dalam tradisi Islam, dan terbuka terhadap dinamika ilmu modern (Siregar, 2018).

Selain itu, epistemologi tauhid juga memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu sosial dan humaniora yang saat ini mengalami krisis ontologis. Gagasan seperti “ilmu yang memanusiakan manusia”, “ilmu untuk maslahat”, dan “ilmu sebagai ibadah” adalah wacana yang dapat mengoreksi arah ilmu kontemporer yang terlalu teknokratis dan utilitarian. Maka, Islamisasi ilmu bukanlah proyek eksklusif keislaman, tetapi tawaran peradaban untuk masa depan ilmu pengetahuan global.

KESIMPULAN

Perubahan lanskap pemikiran di era postmodernisme telah menggugat fondasi epistemologi Barat yang sekuler, objektivistik, dan universal. Namun, dalam mengkritik absolutisme ilmu modern, postmodernisme sendiri menghadirkan persoalan baru berupa krisis otoritas dan relativisme nilai. Dalam konteks ini, gagasan Ismail Raji Al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu menjadi relevan untuk dikaji sebagai alternatif epistemologi yang mampu mengatasi keterbatasan kedua paradigma tersebut.

Epistemologi tauhid yang ditawarkan Al-Faruqi memberikan fondasi transendental bagi ilmu pengetahuan, dengan menempatkan wahyu sebagai sumber dan arah pengetahuan. Tauhid dalam pandangannya bukan hanya konsep keimanan, tetapi paradigma epistemologis yang menyatukan antara akal, pengalaman, dan nilai ilahiah. Ilmu tidak sekadar untuk mengetahui, tetapi juga untuk beramal dan membangun peradaban yang adil dan beretika.

Islamisasi ilmu versi Al-Faruqi merupakan proyek rekonstruksi besar yang bertujuan mengintegrasikan warisan intelektual Islam dengan capaian ilmu modern dalam satu kerangka yang holistik. Gagasan ini tidak antirasional, melainkan menempatkan rasionalitas dalam bingkai nilai dan wahyu. Ia membuka peluang pengembangan ilmu yang bertanggung jawab secara spiritual, sosial, dan ekologis.

Dengan demikian, epistemologi tauhid Al-Faruqi dapat menjadi tawaran paradigmatik bagi dunia Islam maupun dunia global dalam membangun sistem ilmu yang tidak sekuler dan tidak nihilistik. Ia menegaskan kembali bahwa ilmu harus berpihak pada nilai, kemanusiaan, dan keesaan Tuhan.

DAFTAR REFERENSI

Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan. Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Al-Faruqi, I. R. (1992). Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life (2nd ed.). Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Audi, R. (1998). Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge. London: Routledge.

Foucault, M. (1980). Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings. New York: Pantheon Books.

Hanafi, H. (2001). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Sebuah Kritik Epistemologis. Yogyakarta: LKiS.

Lyotard, J. F. (1984). The Postmodern Condition: A Report on Knowledge. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Nasr, S. H. (1993). The Need for a Sacred Science. New York: State University of New York Press.

Siregar, H. (2018). Integrasi Ilmu dan Islam dalam Sistem Pendidikan Islam: Telaah atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 6(1), 77–88.

Syamsuddin, S. (2022). Epistemologi Postmodernisme dan Tantangannya terhadap Ilmu Keislaman. Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam, 18(2), 123–138.

Wahid, A. (2015). Dekonstruksi Ilmu dalam Perspektif Postmodernisme. Jurnal Filsafat, 25(1), 45–58.

Zarkasyi, H. F. (2008). Membendung Liberalisme Religius: Kritik terhadap Epistemologi Islam Liberal. Jakarta: Gema Insani.